

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian penting dari suatu negara untuk meningkatkan perekonomian, Salah satu sub-sektor pertanian adalah tanaman pangan, tanaman pangan merupakan sumber makanan pokok manusia yang dikonsumsi dan harus terpenuhi sehingga permintaanya cenderung meningkat. Salah satu tanaman pangan yang di produksi di Indonesia adalah jagung.

Sektor pertanian berperan penting dalam perkembangan ekonomi di suatu Negara. Tahun 2020 indeks produksi pertanian meningkat sebesar 5,12 persen jika di lihat dari tahun 2019, yaitu dari 162,43 persen (angka tetap) pada tahun 2019 menjadi 167,55 persen (angka sementara) pada tahun 2020, hal tersebut disebabkan adanya peningkatan indeks produksi peternakan, perkebunan dan hortikultura. Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku pada tahun 2020 sebesar 13,70 persen atau naik sebesar 0,99 persen daripada tahun sebelumnya. Sub-kategori kontribusi pertanian terhadap PDB tahun 2020 yaitu tanaman pangan 3,07 persen, tanaman hortikultura 1,62 persen, tanaman perkebunan 3,63 persen, peternakan 1,69 persen, jasa pertanian dan perburuan 0,20 persen, kehutanan 0,70 persen , dan perikanan 2,80 persen (BPS 2020).

Ketahanan pangan adalah salah satu program pemerintah untuk mengoperasionalkan pembangunan di tingkat nasional atau masyarakat . Program ini mencakup masalah distribusi, konsumsi pangan, dan ketersediaan pangan. Distribusi pangan menyangkut keberlanjutan pangan dengan harga terjangkau. Konsumsi pangan mencakup masalah pemenuhan gizi, keamanan, dan halalnya suatu produk. Ketersediaan pangan diwujudkan dengan tercukupinya kebutuhan pangan penduduk dilihat dari segi kualitas, kuantitas, keragaman, dan keamanan.

Salah satu komoditas pangan yang penting bagi masyarakat atau pemerintah adalah tanaman jagung, keunggulan tanaman jagung di bandingkan dengan tanaman lain yaitu kandungan gizi dalam jagung hampir sama dengan beras sehingga jagung dapat dijadikan makanan pokok untuk pengganti beras atau dicampurkan dengan beras (Mukhlis, 2007). Menurut Diah Herawati (2016) selain

dijadikan makanan pokok jagung memiliki kegunaan diantaranya yaitu batang, daun yang masih muda dan pipilan jagung kering digunakan untuk pakan ternak.

Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan produksi jagung dapat dilakukan melalui perluasan area tanam dan peningkatan produktivitas. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas adalah penggunaan varietas benih unggul (Achmad Hafid, Yohanes Nangameka, 2019).

Tabel 1. Data Rata-Rata Produktivitas Jagung Menurut Varietas Benih di Indonesia

Varietas Benih	Persentase yang digunakan (%)	Produktivitas (Kuintal/Ha)
Jagung Hibrida	76,87	59,49
Jagung Komposit	5,84	49,51
Jagung Lokal	17,29	35,97

Sumber : Badan Pusat Statistik 2020

Berdasarkan pada Tabel 1. Jagung hibrida merupakan varietas yang banyak digunakan dengan persentase 76,87 persen, lalu jagung lokal menempati posisi kedua dengan persentase 27,29 persen, namun jagung komposit juga digunakan oleh petani meskipun menempati posisi ke tiga dengan persentase 5,84 persen. Varietas jagung hibrida banyak digunakan hal tersebut menunjukkan bahwa varietas jagung hibrida memiliki potensi hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya, hal ini disebabkan karena adanya efek heterosis dari gen penyusun hibrida.

Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang memiliki lahan pertanian seluas 2.477.790 ha dan memiliki lahan kering seluas 1.535.397 ha, lahan kering di Jawa Barat berpotensi besar dalam memproduksi hasil pertanian diantaranya tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Salah satu Kabupaten yang melakukan budidaya jagung di Jawa Barat adalah Kabupaten Tasikmalaya, menurut Badan Pusat Statistik (2015) bahwa luas panen jagung di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2020 sebesar 13.946 ha, adapun hasil produksi jagung di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Jagung di Kabupaten Tasikmalaya tahun 2018-2020

Tahun	Produksi (ton)
2018	106.617
2019	50.784

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022

Produksi jagung pada tahun 2019 cenderung mengalami penurunan sebesar 50.784 ton dari tahun 2018 sebesar 106.617 ton sehingga mengalami fluktuasi. Namun pada tahun 2020 produksi jagung mengalami kenaikan sebesar 91.143 ton dari tahun 2019 sebesar 50.784 ton. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan luas lahan yang digunakan seiring dengan perubahan waktu, selain itu beberapa faktor produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi diantaranya benih, tenaga kerja, pupuk, dan pestisida. Sehingga penggunaan faktor produksi yang belum maksimal dapat mempengaruhi hasil produksi, Nana Trisna dkk (2017) menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi produksi jagung yaitu benih, luas lahan, tenaga kerja dan pupuk. Menurut Indra Cahyadinata dan Rizqie Iryansyah (2010) kajian produksi jagung sangat berkaitan dengan penggunaan faktor- faktor produksi yang dilakukan oleh petani, keberhasilan produksi jagung dapat diketahui dalam penggunaan faktor-faktor produksi karena dapat menentukan keberhasilan dalam usahatani. Dalam usahatani jagung ada beberapa faktor-faktor produksi yang harus diperhatikan yaitu tenaga kerja, luas lahan, benih, pupuk, dan pestisida.

Penelitian yang dilakukan oleh Catur Rini Sulistyaningsih (2019) menyatakan bahwa benih, pupuk phonska dan urea secara individual berpengaruh nyata secara signifikan terhadap produksi jagung, sedangkan tenaga kerja dan pupuk kandang tidak berpengaruh nyata terhadap hasil produksi jagung. Analisis dengan fungsi Cobb-Douglas terhadap tanaman jagung di Kecamatan AMABI menunjukkan bahwa penggunaan benih dan tenaga kerja berpengaruh secara nyata dalam melakukan usahatani jagung, selain itu juga ditunjukkan terdapat sumber *inefisiensi* yang berpengaruh terhadap usahatani jagung yaitu umur petani dan keanggotaan dalam kelompok tani (Astried Priscilla Cordanis, Paulus Every Sudirman, Ronaldus Don Piran. 2020).

Desa Cijulang merupakan salah satu Desa di Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya yang melakukan budidaya jagung. Menurut survey pra penelitian, penduduk Desa Cijulang melakukan budidaya jagung karena tersedianya lahan yang dapat digunakan untuk melakukan usahatani jagung diantaranya lahan milik pribadi dan lahan perhutani yang sudah diperkenankan oleh perhutani kepada

masyarakat Desa Cijulang, namun dalam mengelola lahan tersebut petani masih kekurangan tenaga kerja. Selain itu petani mendapatkan bantuan benih dan pupuk dari pemerintah, tetapi pupuk yang diberikan oleh pemerintah tidak cukup untuk melakukan budidaya jagung sehingga hal tersebut mengakibatkan petani pada saat pemupukan tidak teratur, apabila tanaman kekurangan pupuk maka tanaman tersebut akan kekurangan nutrisi sehingga dapat menghambat pertumbuhan dan apabila tanaman diberi pupuk berlebih maka tanaman akan layu bahkan bisa mati, sehingga petani harus memperhatikan penggunaan faktor-faktor produksi untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh faktor-faktor produksi yang mempengaruhi hasil produksi jagung hibrida di Desa Cijulang Kecamatan Cineam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh faktor-faktor produksi secara simultan dan parsial terhadap hasil produksi jagung hibrida di Desa Cijulang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor produksi secara simultan dan parsial terhadap hasil produksi jagung hibrida di Desa Cijulang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai sarana tambahan pengetahuan serta sebagai referensi pelaksanaan usahatani jagung di Desa Cijulang agar dapat meningkatkan produksi jagung.
2. Bagi petani, sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan usahatani jagung dalam penggunaan faktor-faktor produksi.
3. Bagi pemerintah Desa Cijulang Kecamatan Cineam, penelitian ini sebagai referensi dalam mengelola usahatani jagung.